

BAB II

PEMBAHASAN

A. LATAR BELAKANG TARIAN SUFI

1. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf secara etimologis hingga saat ini masih diperselisihkan oleh para ahli. Pertama tassawuf berasal dari kata *shaff* artinya barisan, bahwasanya seorang sufi mempunyai iman yang kuat. Pendapat kedua, mengatakan bahwasanya tasawuf itu berasal dari kata *saufanah* artinya buah-buahan yang kecil tumbuh di gurun pasir. Pendapat ketiga, mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suffah* yang artinya pelana yang terbuat dari kulit domba (Su'ud, 2003: 183). Menurut pendapat beberapa ahli di antaranya yakni Junaed al-Baghdadi. Dia berpendapat tentang tasawuf yakni

التَّصَوُّفُ أَنْ تَكُونَ مَعَ اللَّهِ بِإِلَاقَةٍ

At-tashawwufu an takuna ma'a Allāhi bilāa' a'laqah

Tasawuf ialah hendaknya keadaanmu beserta Allah tanpa adanya perantara.

Adapun pendapat tokoh lain yakni Ma'aruf Al-Karokhi:

التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ مِمَّا فِي أَيْدِي الْخَلَائِقِ

At-tashawuful ahdzu bilchaqaiqi wal ya'su mimma fii aidiil khalaiq

Tasawuf adalah mencatri hakekat dan meninggalkan dari segala sesuatu yang ada pada tangan makhluk (Karim, 1995: 16-17).

commit to user

Abu Yazid berpendapat bahwa arti tassawuf meliputi tiga aspek yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai yang tercela), *ha* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji) dan *jim* (mendekatkan diri pada Tuhan). Maka dapat dikatakan bahwa tujuan tassawuf adalah tulus ikhlas dalam menjalankan setiap ibadah yang dilakukan dan hanya mengharap ridho Allah semata (Su'ud, 2003: 184).

Menurut Ruwaim, tasawuf didasarkan atas tiga hal yaitu: berpegang pada kefakiran dan selalu merasa butuh kepada Allah, mewujudkan secara nyata sikap selalu memberi dan mendahulukan orang lain, meninggalkan gengsi dan selalu berikhtiar. Menurut Sahl seorang sufi adalah orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan fikiran (kearifan) menganggap sama antara emas dan lumpur, selalu beribadah hanya kepada Allah dan memutuskan hubungan dengan manusia (Bakar, 2000: 72).

Berdasarkan paparan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa tassawuf merupakan ajaran yang dianut sebagian orang untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menggapai kehidupan yang hakiki yakni kehidupan akhirat. Orang yang menganut paham tasawuf disebut sebagai sufi.

2. Aliran dan Karakteristik Tasawuf

Berdasarkan buku tasawuf karya (Su'ud, 2003: 195) terdapat aliran tarekat beserta pendirinya. Tarekat adalah jalan yang ditempuh, sangat waspada dan sangat berhati-hati ketika beramal ibadah. Berhati-hati dalam

beribadah yakni tidak begitu saja melakukan ibadah *rukhsah* atau sering disebut dengan ibadah yang meringankan dalam berbagai macam ibadah (Bakar, 2000: 30). Menurut Al-Yāsu’I dalam Istadiyantha (2007: 52) kata tarekat berasal dari bahasa arab *thāriqatun*. Kata ini bentuk tunggal dan bentuk jamaknya *tāriqu* yang berarti ‘jalan atau mazhab. Adapun aliran–

No	Negara Asal	Nama Aliran dalam Tarekat	Pendiri
1.	Suriah/ Syiria	Adhamiyah	Ibrahim bin Adham
		Sadiyah	Saadudin Jibati
2	India	Ahmadiyah	Mirza Ghulam
3		Syatariah	Abdullah Asy-Syatari
4	Al-jazair	Alawiyah	Abu Abas Ahmad bin Mustafa al-alawi
5		Ammariah	Ammar bin Senna
6	Saudi Arabia	Alwaniah	Syekh Alwan
7		Haddadiyah	Abdullah binAli
8		Idrisiah	Sayyid Ahmad bin Idris
9		Syamsiah	Syamsuddin
10		Syaziliah	Abu Hasan Ali Asy-Syaziliah
11		Wahabiah	Muhammad bin Abdul Wahab
12	Turki	Asyaqiyah	Hassanuddin
13		Asyarifiah	Asyraf Rumi
14		Babaiah	Abdul Ghani
15		Bahramiah	Haji Bahrami
16		Bekstasyi	Bekstasyi Veli
17		Jalwatiah	Pil Uftadi
18		Jamaliah	Jamaluddin
19		Maulawiyah	Jalaluddin Rumi
20		Muradiyah	Murad Syami
21		Naqsyabandriyah	Muhammad bin Muhammad al- Uwaisi Al- Bukhari Naqsyabandriyah
22		Sumbuliah	Yusuf Belawi
23	Niyaziah	Muhammad Niyaz	

24		Nurudduniah	Nuruddin
25		Sinan Umiah	Alim Sinan Ummi
26		Khalwatiah	Umar bin Al-Khalwati
27		Umm Sunaniah	Syekh Umm Sunan
28	Iran	Bistamiyah	Abu Hamid al- Bistami
29		Kabrawiyah	Najmudin
30		Nurbaksyiah	Muhammad Nurbakh
31		Safawiyah	Safiudin
32		Saqatiah	Sirri Saqqati
33		Nikmatillahiah	Syah Wali Nikmatillah
34		Rifaiah	Sayyid Ahmad ar-Rifai
35	Mesir	Gusyanyiah	Ibrahim al- Ghusyani
36	Irak	Kadiriah	Abdul Kadir Al- Jailani
37		Suhrawadiah	Abu An-Najib As-Suhrawardi dan Syihabudin Abu Haffs Umar bin Abdullah As-Suhrawandi
38		Zainiah	Zaenuddin
39	Lebanon	Sanusiah	Sidi Muhammad bin Ali As-sanusi
40	Indonesia	Siddiqiah	Kyai Mukhtar Mukti
41	Maroko	Tijaniah	Abu al- Abbas Ahmad bin Muhammad at-Tijani
42	Yunani	Ightibasiyah	Syamsuddin

aliran dalam tarekat antara lain:

Selain aliran di atas, terdapat aliran yang lain dan terbagi dalam 12 aliran antara lain:

Sunni atau ahlussunnah wal jama'ah adalah pelaku dikalangan sufi yang sesuai dengan *syariat* dan *thariqah*. Al-Haululiyah adalah aliran yang percaya akan bentuk penjelmaan manusia baik laki-laki ataupun perempuan. Al- Haliyyah adalah aliran yang ini mencari ekstase dalam keadaan menari. Al-Auliya'iyah, adalah aliran yang merasa dekat dengan Tuhan. As-Syamraniyyah, adalah aliran

yang beranggapan bahwa kehidupan di dunia ini kekal abadi. Al-Hulubbiyyah adalah aliran yang beranggapan bahwa ketika manusia mencapai peringkat cinta maka hilang kewajiban agamanya. Al-Hurriyyah adalah aliran yang hampir dengan al-Haliyyah akan tetapi mereka enggan untuk mengekspresikan dengan menari, menyanyi dan menjerit. Mereka cenderung untuk mereningi diri. al-Ibahiyyah adalah aliran yang enggan untuk mengajak dalam hal kebaikan. al-Mutakasilah adalah aliran yang cenderung malas dalam mencari rejeki, mereka lebih suka mengandalkan kebutuhan sehari-hari dengan meminta dari rumah ke rumah. Al-Mutajahilah adalah mereka cenderung meniru gaya berpakaian orang kafir yakni tidak sopan. Al-Waqifiyyah adalah aliran yang beranggapan bahwa Allah tidak untuk dikenal dan mereka cenderung menyimpang dari kebenaran. dan al-Ilhamiyyah adalah aliran yang beranggapan bahwa mereka mengharapkan ilham dan meninggalkan ilmu pengetahuan. Selain sunni, aliran-aliran lainnya tergolong aliran sesat dan pelaku bid'ah (Nawawi, 2014: 87).

Menurut peneliti, berdasarkan paparan tentang aliran-aliran tasawuf diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran-aliran dalam tasawuf ada sebagian yang menyimpang dari ajaran al-qur'an dan as-sunnah dan ada aliran yang tetap berpegang teguh pada al-qur'an dan as-Sunnah. Namun, meskipun ada yang mengikuti syari'at dan ada yang tidak mengikuti syari'at. Aliran dalam tasawuf tetap mengklaim bahwa aliran yang dianut adalah aliran yang benar dan sesuai tuntunan yang telah diajarkan oleh nabi.

Adapun tokoh-tokoh sufi yang terkenal sesuai periodisasinya yakni pada abad pertama dan kedua hijriyah, ajaran tasawuf bertemakan tentang akhlak.

Adapun pada abad ketiga dan keempat ajarannya bertema tentang ilmu jiwa, ilmu akhlak dan ilmu tentang yang gaib atau sering disebut dengan metafisika. Maka pada abad ini pun juga muncul beberapa tokoh dengan karya yang dihasilkan (Asmaran, 2002: 255). Kemudian tokoh abad pertama dan kedua hijriyah yakni: Hasan Al-Basri, Ibrahim bin Adham, Syufyan al-Sauri dan Rabi'ah Al- Adawiyah. Kemudian pada abad ketiga dan keempat Hijriah terdapat beberapa tokoh antara lain: Ma'ruf al-Karkhi, Abu al-Hasan Surri al-Saqqati, Abu Sulaiman al-Darani, Haris al-Muhasibi, Zu al-Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami Junaid al-Bahghdadi, Al-Hallaj dan Abu Bakr al-Syibli (Asmaran, 2010: 256).

Kemudian pada abad kelima hijriah terdapat tokoh sufi terkemuka antara lain: Al- Qusyairi, Al- Harawi, dan Al- Ghazali. Pada abad keenam dan seterusnya antara lain : Al- Suhrawadi al- Maqtul, Muhyiddin ibn' Arabi, 'Abd al-Karim al- Jili, ibn al- Farid dan tokoh terakhir yakni Jalaluddin Rumi (2010: 256).

3. Perkembangan ilmu Tasawuf

Berdasarkan kesimpulan buku yang ditulis oleh Simuh (1996: 15) dengan judul Perkembangan Ilmu Tasawuf dalam Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamain* dalam bahasa indonesia diterjemahkan dengan agama bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat al- Maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ

فِي مَحْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠٦﴾

Al-yauma Akmaltu lakum dīnakum wa atmamtu a'laikum ni'matī wa radhitu lakumul al-islāma dīna famanid thurra fi makhmashatin ghaira mutajanifi li itsmin Fa inna'l -lāha ghafūr 'rachīm.

Artinya :

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat- Ku, dan telah Ku- ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Islam belum berkembang pesat di zaman nabi karena dakwah pada saat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi kemudian dilakukan secara terang-terangan ketika pengikut Islam mulai banyak dan agama Islam mulai diterima oleh masyarakat luas. Ilmu yang berkembangpun belum berkembang pesat. Kemudian Islam pada jaman Khulafaur Rasyidin mulai berkembang pesat. Ketika masa khulafaur rasyidin ada kekosongan dalam kepemimpinan, sehingga banyak terjadi permasalahan antara umat Islam yakni munculnya berbagai golongan dan perebutan kekuasaan (1996: 15).

Pada zaman pemerintahan Bani Muawiyah, para penguasa selalu mengambur-hamburkan harta demi untuk kepuasan pribadi dan selalu hidup dengan gaya mewah. Maka dari itu, para penguasa mendapat kecaman baik dari rakyat ataupun pihak pemerintahan. Salah satu tokoh yang terkenal yakni Hasan Al- Basri. Beliau kecewa dengan pemerintahan pada masa Bani Umayyah karena

memperkaya diri. Kekecewaan beliau diungkapkan lewat sebuah sya'ir. Gaya hidup mewah yang dianut oleh sebagian besar pemimpin Muawiyah menyebabkan kekuasaan hancur dan berganti fase kekuasaan. Kekuasaan dipegang oleh Bani Abbasiyah. Pendirinya Abdullah Ibn Abbas pada tahun 751 H. Pada jaman Abbasiyah perkembangan ilmu begitu pesat hingga mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid ada upaya untuk mempelajari ilmu filsafat Yunani kuno. Meskipun konsen yang dilakukan khalifah tetap pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun para khalifah tetap ingin mengembangkan keilmuan dan ingin menggali potensi yang ada pada masa itu. Pada zaman pemerintahan ini muncul ilmu-ilmu yang lain seperti perbintangan atau bisa disebut *falakh*, astronomi, kedokteran, fiqih dan tasawuf. Pada masa ini mulai muncul ilmu tasawuf (1996: 15).

Pendapat lain mengatakan tentang perkembangan tasawuf dalam buku Islamologi (sejarah, ajaran dan perannya dalam peradaban umat manusia) karya Prof. Abu Su'ud (2003: 188-193) dibagi menjadi empat fase yaitu:

a. Masa Kehidupan Zuhud

Masa untuk menyeru kepada manusia untuk kembali pada kehidupan zuhud, sederhana, saleh dan tidak terbuai dengan kehidupan duniawi. Awalnya hal itu dilakukan karena para tabi'in tidak sependapat dan tidak sejalan dengan kehidupan yang dilakukan oleh Khalifah Ummayah sehingga seorang tokoh bernama Abu Dzar al-Ghifari menyerukan kepada manusia untuk berperilaku zuhud dan diikuti oleh menantu Abu Hurairah yakni Said

bin Musayab (15-94 H). Kemudian diikuti oleh seorang tabi'in yang tetap hidup zuhud meskipun beliau diberikan fasilitas yang memadai oleh Khalifah Abdul Malik yakni Salim bin Abdullah bin Umar bin Khattab (2003: 188-193).

b. Masa Peralihan dari Zuhud ke Tasawuf

Pada akhir abad ke 2 H ada peralihan dari tasawuf ke zuhud dan banyak analisis-analisis yang menyampaikan tentang kesufian. Pada abad 2 H ini muncul tokoh Ibrahim bin Adham (w.161 H) di Khurasan. Walaupun Ibrahim dari keluarga berada dan berkecukupan, Ibrahim tidak menikmati harta yang diberikan oleh Ayahnya. Ibrahim lebih memilih hidup sederhana menjadi seorang penggembala dan memakai pakaian dari bahan wol kasar (2003: 188-193).

Kemudian muncul tokoh lain bernama Imam Fudail bin Iyad (w.187) dari Khurasan dan meninggal di Mekah. Imam Fudail awalnya adalah seorang perampok kemudian bertaubat dan kembali kepada kezuhudan. Beliau merupakan orang yang taat ibadah. Kemudian muncul seorang tokoh yang memunculkan teori makrifat yakni Daud At-Ta'i (w.165 H) hingga akhirnya munculnya Rabiyyah Al-Adawiyah (95-185 H/713-801M).

c. Tasawuf pada abad ke-3 H dan abad ke-4 H

Pada abad 3 H dan 4 H terdapat dua aliran tasawuf yakni tasawuf sunni dan tasawuf filsafat. Tasawuf sunni bersumber pada Al-qur'an *commit to user* sedangkan tasawuf filsafat kajiannya berbaaur dengan metafisika. Kemudian

muncul Haris Al-Muhasibi. Berdasarkan aliran pada masa ini muncul tiga tokoh penulis teori tasawuf yakni yang pertama, Abu Nasr As-sarraj at-Tusi (w.378 H). Kedua, Abu Thalib al-Maliki (w.386 H) dan ketiga Abu Bakar al- Kalabarazi penulis buku kecil *at-Tā'aruf li mahzab ahl at-tassawuf* (Perkenalan pada Aliran Ahli Tasawuf). Pada masa ini pula muncul beberapa aliran tarekat-tarekat sufi dalam wujudnya yang paling awal (2003: 188-193).

d. Tasawuf pada abad ke-5 H

Sepeninggal Hallaj, banyak bermunculan tokoh dengan karya yang dihasilkan dan sangat berpengaruh terhadap tasawuf dengan jalan mendekatkan kepada Allah (2003: 188-193).

e. Tasawuf setelah Abad ke 5 H

Pada masa ini tokoh yang terkenal yakni Ibn Arabi yang menguraikan teori tentang *wahdatul wujud*, artinya bahwa wujud hakiki dan mutlak itu adalah Allah. Semua yang ada di alam semesta ini merupakan pendukung semata. Adapun tokoh yang sepaham dengan teori yang dikemukakan oleh Ibn Arabi dan diwujudkan dalam sebuah karya antara lain : Ibn Sabi'in (614-669H) karyanya *Budd al-'arif*, Ibn al-Farid dengan kumpula puisi sufinya berjudul *at-Taiyah*. Tokoh terakhir yakni Jalaluddin Rumi dengan karyanya *al-Matsanawi*. Pada masa ini pula muncul beberapa tarekat (2003: 188-193).

4. Tarian Sufi Turki

Jalaluddin Rumi bertemu dengan seorang darwis asing yang bernama Syamsuddin Tabriz. Ia menganggap bahwa seorang darwis ini adalah mentari yang nyata dan mampu merubah hidupnya secara drastis, dan Rumi menganggap sang darwis ini adalah sang maha guru. Maka untuk menyatakan kekaguman beliau terhadap sang guru, Rumi menuangkannya lewat syair yang berbunyi (Schimmel, 2002: 23):

“Citra mimpimu ada di dada kami- Dari fajar yang merah segar kami melihat mentari!”(D2669)

Mulai dari sepenggal syair di atas, Rumi semakin tidak terpisahkan dengan sang guru yakni Syamsuddin Tabriz. Dia selalu menghabiskan waktu bersama tanpa memikirkan kebutuhan yang diperlukan sebagaimana mestinya seorang manusia dan mereka sangat bergembira ketika memasuki cinta ilahi yang murni. Kemudian sang guru menghilang dan tidak ada kabar. Pada masa ini Rumi sangat sedih ketika harus berpisah dengan sang guru. Setelah lama berpisah dengan gurunya, Rumi mendapatkan kabar bahwa gurunya telah kembali maka Rumi seperti menemukan belahan jiwanya dan Rumi mencium kaki sang guru begitupun sebaliknya, sang gurupun juga mencium kaki Rumi (2002: 23).

Kecintaan yang ditunjukkan Rumi kepada Syamsuddin membuat Alaudin tidak suka akan hal itu. Maka pada malam 5 Desember 1248, Syamsuddin meninggal dunia karena rencana putra Rumi. Putra Rumi merencanakan pembunuhan kepada guru ayahnya yakni Syamsudin. Pada

masa-masa ini Rumi terpukul dan sangat sedih. Rumi menuangkan itu dalam syair yang ditulisnya (2002: 24).

“Siapa mengatakan bahwa Hidup Abadi Telah Mati,
Siapa mengatakan bahwa Mentari Harapan diatas sana telah
padam-
Ia adalah musuh mentari; yang memanjat keatas atap,
Ia menutupi matanya dan berteriak:” Mentari telah padam!”
(D RUB No.534)

Pada akhirnya tarian ini berasal dari seorang darwis bernama Shalahuddin Faridun Zarkub. Dia adalah seorang pandai besi. Ketika dia memukul besi yang membentuk irama musik seketika itu Rumi menari dalam keadaan ekstase karena beliau kecewa dan sedih ditinggal gurunya. Karena Rumi menjadikan Shalahuddin sebagai wakil dari Syam yakni guru Rumi yang meninggal. Tarian ini dilakukan Rumi setelah salat isya' usai dan dilakukan di Konya dan diikuti oleh darwis yang lainnya (Iqbal, 2010: 85).

Tarian ini juga disebut sebagai *sama'*. Tarian mistis yang membuka pintu gerbang surga. Mistis adalah sikap manusia yang merasakan. Salah satu hal yang membuat tarian ini mistis karena poros dari tarian ini adalah puisi dari Maulana Rumi. Tarian ini dilakukan oleh para sahabat dan santri perempuan mengadakan pesta *sama'*. Kekuatan pada pesta ini adalah kehadiran (Schimmel, 2002: 246).

Kehadiran sang kekasih atau Ruh yang ada didalam tubuh. *Sama'* adalah tangga menuju surga karena seluruh alam semesta sibuk menari berputar cepat dan menghentakkan kaki yang tidak dibatasi oleh

waktu. Tarian ini dilakukan oleh penari dalam keadaan merindu dengan sang kekasih terlebih mencapai cinta ilahi secara murni. Dalam menggapai cinta ilahi ini Rumi pun mengungkapkannya dalam Syair yakni (2002: 246):

Jibril menari untuk cinta Keindahan Tuhan,

Iblis yang keji, Ifrit juga menari untuk cinta iblis wanitanya!
(D 2763)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang tarian sufi yakni setiap penari mengikuti putaran cepat yang mabuk. Hal itu, mewujudkan dirinya sebagai bunga-bunga dan pohon. Maka jalan kembali menuju permulaan adalah dengan sebuah tarian. Tarian yang identik dengan gerakan berputar ini tidak membuat sang penari pusing karena mereka meyakini bahwa Allah selalu menjaga sang penari. Allah menjaga mereka karena mereka selalu berdzikir. Sebuah pertunjukkan tari terdapat iringan untuk mengiringi penari terutama penari sufi. Alat musik yang digunakan saat akan pementasan sebuah tarian sufi yakni ney, duff, gendang, biola. Ney adalah alat musik seperti seruling. Ney berfungsi untuk mengiringi penari ketika akan menari sedangkan duff adalah alat musik tambahan untuk mengiringi sang penari.¹

Rumi juga selalu mengkombinasikan gubahan-gubahan puisinya dengan musik dan membuat musik sebagai suatu bagian yang penting

¹ Arief Hamdani merupakan pimpinan di Pondok Rumi Jakarta, wawancara yang dilakukan melalui email pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 10.00

dalam pertemuan tarekat suci yang didirikannya. Musik merupakan satu kesatuan dengan tarekat *mawlawi* karena mampu menumbuhkan menjadi pelengkap. Bagi Rumi, manusia merupakan sebuah alat dalam genggamannya Tuhan, serta eksistensinya merupakan nada (musik) yang keluar dari alat itu. Sebagaimana Rumi menyatakan hal itu dalam perkataannya sebagai berikut : *Kami bagaikan harpa yang Engkau mainkan* (Nasr, 1995: 144).

Posisi sentral *sama* dalam tarekat Maulawiyah dapat dipahami sebagaimana puisi Maulana sebagian lahir dari suara musik dan tarian berputar cepat, yang sering berlangsung berjam-jam. Ketika mendengarkan syair-syairnya, khususnya potongan-potongan liris, orang kerap tergoda mengamatinya menurut irama sebuah gendang atau tambur khayal, karena pengaturan ketukan klasik yang selalu ia gunakan diubah dalam mulutnya dan dalam berbagai kasus, menjadi lebih dapat dinyanyikan, lebih estetik (Schimmel, 2002: 241).

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yakni Arief Hamdani seorang pimpinan Pondok Rumi di Jakarta, Ketika seorang penari akan menari, performa fisik sangat diperhatikan tak terkecuali riasan wajah. Dalam pertunjukan tarian sufi hal yang dilakukan oleh para darwis, ketika akan menari tarian sufi yakni seorang darwis tidak diwajibkan untuk bersolek atau merias diri baik itu dari penari wanita maupun penari pria. Tata rias digunakan ketika akan mengadakan pementasan di Stasiun Televisi sedangkan untuk pementasan biasa hanya berwudhu, karena mereka beranggapan bahwa dengan berwudhu pancaran

sinar wajah akan bercahaya. Jumlah penari dalam pementasan sebaiknya ganjil, bisa 3,5,7,9,11 atau lebih banyak lagi.²

Di dalam sebuah komunitas tari atau dalam sebuah pertunjukan tari yang dilakukan ada beberapa kriteria yang harus memenuhi syarat tak terkecuali penari sufi. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh penari sufi yakni mengikuti tariqah sufi. Tariqah adalah pelaksanaan dari peraturan dan Hukum Allah atau yang sering disebut dengan *syari'at* (Bakar, 2000: 25). Seorang penari yang mengikuti tariqah merupakan murid dari para syaikh kemudian melakukan dzikir mingguan secara berjamaah di setiap malam jumat kemudian dzikir yang dilakukan harian. Semua itu dilakukan agar manusia berusaha untuk menundukkan egonya melalui cinta.

Ciri dzikir dalam tarekat Maulawiyah yakni konser spiritual *sama'*. Rumi memperkenalkan tarian ini karena pada saat itu, dia kehilangan guru yang dicintai dan disayangi (Annisul Mutaqin, 2011: 41).

Seorang murid harus memiliki etika terhadap syaikhnya. Seorang murid tidak boleh menentang gurunya ataupun melakukan protes baik secara zahir atau bisa disebut dengan terang-terangan maupun protes yang dilakukan dalam batinnya. Ketika seorang murid memprotes berarti murid tersebut telah menuju kebobrokan. Seorang guru akan mengatakan

² Arief Hamdani merupakan pimpinan di Pondok Rumi Jakarta, wawancara yang dilakukan melalui email pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 10.00

berdoalah kamu sebagaimana yang ada dalam Qs. al-Hasyr ayat 10 (Nawawi, 2014: 181).

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Rabbanāgh'firlanā wa li ikhwaninā aladzīnā sabaqūnā bil imāni wala taj'al fi qulūbinā ghila lilladzina āmanū rabbanā innaka raufūr rachīm.

Artinya:

Raab Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman: Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun Lagi Maha Penyayang.

Seseorang ketika menjadi darwis akan melalui tiga jalan yakni melalui mimpi, ketika seorang bermimpi maka mimpi akan ditafsirkan oleh syekh. Hal ini dikarenakan mimpi merupakan petunjuk spiritual di dalam sufi, kemudian tahapan yang kedua yakni jatuh cinta kepada Syaikh. Seorang ketika akan menjadi darwis harus mengormati dan memiliki etika kepada Syekh sebagai guru. Tahapan yang ketiga yakni keinginan menjadi darwis. Tahapan yang ketiga ini harus datang dari dalam diri namun kurang menguntungkan karena keinginan ini bisa datang dari orang lain. Bisa dikatakan bahwa tahapan terakhir ini merupakan tahapan karena adanya unsur paksaan dari dalam diri sendiri (Frager, 2014: 22). Seorang yang sudah menjadi darwis maka ia harus menjaga lisan, tangan dan kelaminnya (Frager, 2014: 27).

commit to user

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang perlengkapan yang digunakan untuk menari sufi. Adapun perlengkapan tari yang digunakan dalam menari tarian sufi ada beberapa perlengkapan yang digunakan untuk menunjang suatu tarian sufi antara lain : Tenure baju panjang yg mengembang yakni semacam rok bawahan atau rok yang lebar melingkar seperti payung, Hirka yakni pakaian yang menyerupai jaket pendek yang diikatkan di pinggang. Hirka melambangkan kain kafan. Biasanya hirka ini dijahit oleh darwis dan akan diwariskan dari darwis sebelumnya, Jubah Hitam, digunakan oleh Syaikh atau pemimpin penari saat akan menari. Jubah ini melambangkan alam kubur. Karena ketika jubah itu dilepaskan melambangkan kelahiran yang akan menuju kebenaran kemudian Sikke Topi Panjang atau biasa disebut Topi Maulawi digunakan oleh penari sufi. Topi ini melambangkan Nisan ego. Bahwasanya manusia harus membuang egoisnya (Iqbal, 2010:88). Surban digunakan oleh penari dan dililitkan di topi maulawi. Perlengkapan selanjutnya sabuk hitam, tali putih pengikat tenur sebelum ditutup jubah hitam dan yang terakhir yakni *Kuff* disebut dengan sepatu kulit (2010: 88).

Berdasarkan hasil sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang tata letak panggung dalam sebuah pertunjukan tarian sufi. Seorang narasumber mengatakan bahwa tata letak panggung dalam pementasan tarian sufi tidak ada kriteria khusus. Hal yang perlu ditandai yakni panggung yang digunakan dalam acara pementasan bersih dan terbebas

dari najis. Karena panggung yang digunakan akan di letakkan sajadah. Sajadah ini digunakan untuk Syaikh atau orang yang akan memimpin tarian.³

Adapun fase perkembangan Tarian Sufi yakni awal mulanya terjadi pada abad ke 17 M, Tariqah Mevlevi atau Mawlawiyah dikendalikan oleh Kerajaan Utsmaniyah. Meskipun kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri dibatasi, tetapi Sang Raja memberikan perlindungan kepada tariqah ini. Karena tariqah ini mendapatkan perlindungan raja maka mereka semakin menyebarkan luaskan keberbagai daerah dan memperkenalkan kepada banyak orang tentang musik dan tradisi yang ada. Pada abad ke18 M, Sultan Salim II masuk dalam Tariqah ini dan menjadi anggotanya. Sang Sultan menciptakan musik untuk upacara-upacara dalam tariqah ini (Iqbal, 2010: 85).

Pada abad ke 19 M, Tariqah Mawlawiyah merupakan kelompok yang sangat berpengaruh di Turki dan kelompok yang besar. Karena mendapat perlindungan dari Raja Utsmaniyah. Pada abad ini pula, Tarian Sufi mulai dikenal bangsa barat. Para darwis sering mempertunjukkan tarian ini kepada banyak orang. Namun seiring berkembangnya kemajuan Turki. Kelompok ini sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik yakni mereka sering dibubarkan dan dilarang mempertunjukkan tarian sufi

³ Arief Hamdani merupakan pimpinan di Pondok Rumi Jakarta, wawancara yang dilakukan melalui email pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 10.00

kepada banyak orang. Hal ini dilakukan oleh pemerintah semasa Kemal at-Tarturk. Beliau melakukan ini agar Turki bisa lebih modern dengan kemajuan dunia yang ada dan Turki bisa seperti dunia barat yang maju dengan segala kemajuan ilmu dan pengetahuan (2010: 85).

B. BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI

1. Latar Belakang Keluarga

Jalaludin Muhammad ibn Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi merupakan nama lengkap Rumi. Beliau lahir di Balkh yang sekarang negara Afghanistan, pada tanggal 6 Rabi'ulawal tahun 604 Hijriyah atau tanggal 30 September 1207 M Rumi masih mempunyai hubungan darah dengan Abu Bakar ash-Shidiq, khalifah pertama dari sisi ayahnya dan mempunyai hubungan darah dengan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat dari sisi ibunya. Ayah Rumi bernama Muhammad bin al-Husain al-Khatibi, biasa dipanggil dengan Baha'Walad. Beliau adalah seorang ulama fiqh terkenal, da'i terkenal, teolog, sekaligus seorang sufi (Iqbal, 2010: 11).

Rumi kecil sangat mistikus dan seorang pemikir berat, pernyataan itu dikemukakan oleh Farihudin al-Athar. Beliau meramalkan bahwa rumi akan menjadi seorang sufi dan memegang jabatan tertinggi dalam tasawuf. Saat umur 3 tahun terjadi bentrok kerajaan, maka keluarganya meninggalkan Balkh menuju Khorasan. Setelah itu Rumi pindah ke Nishapur (Iran Timur Laut) tempat kelahiran penyair dan ahli matematika Omar Khayyam. Setelah dari Nishapur Rumi beserta keluarganya pindah ke Malthiyah (sekitar Turki), tinggal di Turki selama 4 tahun kemudin

pindah ke Laranda (kini Kirman, Iran Tenggara) dan menetap disana bersama selama 7 tahun. Setelah dari Laranda pindah ke Qunyah(Konya/Turki) yang pada saat itu menjadi ibu kota Daulah Saljuk di Asia Kecil (2010: 15).

Pada saat umur Rumi menginjak 17 tahun, beliau menikah dengan Gowhar Khatun. Mereka dikarunia dua anak laki-laki yakni Sultan Walad dan Ala al-Din. Pada tahun 1231 ayah rumi meninggal. Dua tahun kemudian rumi pindah rumah di dekat Konya (Harmless, 2008: 167). Kemudian keluarga Rumi melanjutkan perjalanan sekitar 100 km ke arah ibu kota Konya yang Sultannya adalah pecinta seni dan ilmu pengetahuan (Schimmel, 2002: 18).

Beberapa tahun sepeninggal Burhanuddin. Istri Rumi meninggal dan rumi menikah lagi dengan wanita janda yang bernama Kerra Khatun. Rumi dikarunia dua anak yakni laki-laki dan perempuan buah pernikahannya dengan Kerra Khatun (Harmless, 2008: 168).Kera Khatuun adalah seorang kristiani yang taat, ia bagaikan Mariya yang diutus ke bumi. Pada 17 Desember 1273, Rumi meninggal. Prosesi pemakaman beliau tidak hanya dihadiri oleh kalangan Muslim akan tetapi kalangan kristiani dan yahudi larut dalam prosesi pemakaman beliau (Harmless, 2008: 174).

2. Masa Pendidikan

Keluarga rumi merupakan keluarga terdidik karena Ayahnya adalah seorang Ulama terkenal. Hal ini dibuktikan ketika usia Rumi

menginjak usia 24 tahun Rumi menggantikan posisi ayahnya untuk mengajar. Beliau beranggapan bahwa ayahnya merupakan guru spiritual (Harmless, 2008: 167). Beliau menggantikan posisi ayahnya karena memiliki kedekatan dalam hal keilmuan esoteris. Ayahnya telah mempersiapkan agar Rumi menjadi seorang ahli agama yang berwenang dalam memberikan fatwa mengenai masalah yang berkaitan dengan *syari'ah* (Nasr, 1994: 130)

Selama satu tahun Rumi mendalami tugas yang diberikan padanya hingga beliau bertemu dengan Burhan al-Din Muhaqqiq Tirmidzi, seorang guru sufi dan murid Baha al-Din. Rumi mewarisi ajaran spiritual dari ayahnya dan mulai menyelami rahasia tasawuf. Selama sembilan tahun Rumi mempraktikkan ajaran tasawuf sebagai murid Burhan Al-Din hingga gurunya wafat pada tahun 638/1240-1241. Pada masa ketika ditinggal gurunya, Rumi melanjutkan studi ilmu pengetahuan keagamaan formal di madrasah Halawiyyah di Aleppo hingga beliau menjadi seorang yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, ilmu, *hadits*, fiqih, teologi atau biasa disebut dengan ilmu kalam, dan filsafat. Setelah menjadi orang yang mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan *syari'ah* dan Tasawuf, Rumi mendirikan sebuah perkumpulan di sekitar tempat tinggalnya di Konya, perkumpulan itu dimulai dari tahun 638/1240-1241H sampai dengan 642/1244-1245H beliau sibuk mengajar pengetahuan keagamaan (1994: 130).

3. Karya Jalaludin Rumi

Karya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(1995: 393) yakni 1. Kerja; pekerjaan; 2.(hasil) perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan).

Rumi merupakan seorang penyair yang berjaya dan mampu mempengaruhi sastra persia pada masa itu. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Iqbal (2010: 43), Rumi mempunyai karya besar pada masanya. Adapun karya-karya Rumi yang sangat terkenal antara lain:

a. *Matsnawi*

Adalah sebuah karya rumi yang berisi tentang perpisahan dan penyatuan. Karya ini sering disebut Al-Qur'an dalam bahasa Persia [*hast Qur'an dar zaban-i Pajlavi*]. Karya Jalaluddin Rumi ini tidak ada tandingan dan benar-benar karya beliau. Karya Matsnawi ini terbagi menjadi enam jilid (Nasr, 1995: 136). Adapun contoh syair *Matsnawi* yakni :

Jika ia membuatku sebuah cawan, aku jadi cawan,
Jika ia membuatku sebilah belati, aku jadi sebilah belati,
Jika ia membuatku mata air, maka aku akan memberi air,
Jika ia membuatku api, maka aku akan memberi panas,
Jika ia membuatku hujan, aku akan menghasilkan panen,
Jika ia membuatku sebilah jarum, aku akan menembus tubuh,
Jika ia membuatku seekor ular, aku akan menghasilkan racun,
Jika ia membuatku Sahabat-Nya, aku kan layani Dia Saja.
(MV 1686)

b. *Diwan Syamsuddin Tabriz*

Karya diwan diatas Rumi dedikasikan kepada Syamsuddin at-
commit to user
Tabriz, guru yang mengajarkan tentang sufi. Di dalam karya ini

Rumi juga menjadikan gurunya sebagai inspirator. Contoh syair

Syamsuddin Tabriz (Schimmel, 2002: 49) yakni :

Tanpa kehadiranmu sama' [tarian berputar] tidak beraturan
Tak ada ghazal tunggal yang terucap tanpa kehadiranmu,
Tetapi dalam cita rasa mendengar suratmu(nama)
Lima, enam ghazal tersusun
(D1760)

Aku Mendengar omong kosong yang diucapkan musuh,
dihatiku (D1623)

Apakah ini Cahaya Ilahi? Apakah ia datang dekat dengan
Tuhan? (D2279)

Bangunlah, waktu telah tiba, bangunlah, bangunlah !
Tanpa bersatu dengan-Nya, temukanlah dirimu, temukanlah
dirimu!

Pernyataan surgawi telah tiba, penyembuh para pencinta telah
datang mendekat,

Bila engkau sakit Dia 'kan menjunjungimu, jadilah orang sakit,
jadilah orang yang sakit !

Dengan suatu cara yang tak dapat engkau ketahui, Dia'kan
menyembuhkanmu dan membuatmu berparas memesonakan,
Dia'kan menyingkirkan duri dari tanganmu; jadilah sebuah
taman mawar, jadilah sebuah taman mawar!

Padanglah dadamu bagai sebuah gua, tempat pengasingan diri
dan sahabat spiritual;

Bila engkau memang'sahabat gua', maka masuklah kedalam
gua, masuklah ke dalam gua!

Pada saat Dia membawa kepadamu reruntuhan, ratapan-ratapan
'kan tiada artinya.

Bila engkau sakit Dia'kan memulikanmu, jadilah seorang
pemulih, jadilah seorang pemulih!

Lihatlah dunia yang dibanjiri huru-hara, pandanglah kekuasaan
yang menang (mashur).

Bila penderitaanmu menjadi kemenangan, peganglah erat-erat
tiang gantungan !

Sesungguhnya angin sepoi-sepoi di setiap pagi 'kan membuat
kusut rambut-Nya,

Bila engkau sakit karena keharuman aromanya, jadilah seorang
ahli obat ('Athar), jadilah seorang ahli obat

Berdasarkan contoh syair diatas, Rumi ingin mengungkapkan peristiwa-peristiwa suci dalam sejarah islam. Peristiwa yang dimaksud yakni ketika Nabi Muhammad dan Abu Bakar berada di Gua Hira' dan kisah-kisah sufi sebelumnya seperti Manshur al- Hallaj dan Farid Al-Din ' Athar. Hal ini dilakukan karena ingin membangkitkan nostalgia dalam diri manusia terhadap Tuhan (Nasr, 1995: 153).

c. *Fīhi Mā Fīhi*

Karya rumi dalam bentuk prosa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain akan tetapi memiliki kesamaan sifat (Iqbal, 2010:53). Karya ini erat hubungannya dengan *Makātib* yaitu berhubungan dengan surat-surat Rumi yang ditujukan kepada sahabat dekatnya seperti Shalahudin Zarkub dan kepada menantunya sendiri (Nasr, 1995: 138). Contohnya:

Situasi manusia seperti ini: sebuah sayap malaikat terbawa dan terikat pada ekor keledai, sehingga keledai itu, barangkali, juga menjadi seorang malaikat, berkat kilauan cahaya malaikat itu. (fīhi ma fīhi bab 26 dalam Schimmel, 2002: 111).

C. Prosesi Tarian Sufi

1. Ritual Ketika akan Menari

Menurut peneliti, ketika akan menari tarian sufi seorang penari dituntut untuk mampu dan memahami setiap gerak ataupun makna tarian yang ditarikan. Sebelum melakukan sebuah tarian yang sakral dan syarat akan makna. Maka seorang penari harus melakukan sebuah ritual atau prosesi.

Arti ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:751) merupakan berkenaan dengan ritus: hal ihwal ritus: *tari bali juga bersumber dari gerak*. Ritus (n) tata cara di upacara keagamaan. Hal-hal yang dilakukan penari sebelum menari yakni pertama, berwudhu seperti saat akan salat. Wudhu berarti membasuh atau mengusap sejumlah anggota badan tertentu dengan air untuk menyucikan dari hadats kecil (Thalib, 2007: 47). Kemudian setelah berwudhu maka hal yang dilakukan kedua yakni melakukan salat sunah syukur wudhu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Kaitannya prosesi diatas yakni melakukan salat sunah syukur. Salat sunah syukur wudhu dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Ketika mendirikan salat tempat yang digunakan untuk salat harus bersih dan seorang yang melakukan salat baik itu pria atau wanita harus menutup aurat (Frager, 2014: 272). Setelah semua selesai barulah memulai dzikir. Konteks istighfar para sufi, istighfar berbeda dengan taubat. Istighfar berarti memohon *maghfirah* kepada Allah. *Maghfirah* berasal dari kata *عَفَرَ* (*ghafara*) yang berarti menutupi sesuatu yang melindunginya dari kotoran (Ghazali, 2009: 47). Sebagaimana yang di jelaskan dalam al-qur'an juga dijelaskan tentang istighfar yakni surat Qs. At-Tahrim 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا

commit to user

تُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٥﴾

Ya ayuhalladzīna āmanu tubū ilā' allāhi taubatan nashūcha 'asa rabbukum ayyukafir 'ankum sayyi'atikum wa yudkhalakum jannatin tajri min tachtihal anhar yauma la yukhzi'llahun nabiyya wal ladzīna 'amanū ma'ahu nuruhum yas'a baina aidihim wa bil aimānihim yaqūluna rabbana atmim lana nurana wagfir lana innaka a'ala kulli syai'n qadir

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memassukkanmu dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memnacar dihadapan da disebelah kanan mereka sambil mereka berkata, ” Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan berilah maghfirah, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Adapun di al-Qur'an menerangkan hal yang sama tentang istighfar yang terdapat pada Qs. Muhammad ayat 15 :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّن حَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّرِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّن
عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ
هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

Matsalul jannati al-laḥī wuī'da al-mutaqqūn, fiḥā anḥāru min mā'in ghairi ḥāsinin wa anḥāru min labanin lam yataghayyar tha'muhu wa anḥāru min khamrin ladzatin liṣṣyaribīna wa anḥāru min a'salin mushoffā. Wa lahum fiḥā min kuli atṣṣamarati wa maghfiratun min rabbīhi. Kaman huwa khalidun fī nāri wa suqū mā'an khamiman faqat tha'a am'a' ahum

Artinya :

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa, disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai khamr (anggur yang memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan **maghfirah dari Tuhan mereka** [Qs. Muhammad 15]

Bagi penempuh jalan sufi, al-Qur'an adalah sumber utama, petunjuk, kebaikan dan keberuntungan kepada jalan kebenaran. Jiwa mereka adalah al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan bahwa al-Qur'anlah yang membimbing mereka kepada setiap kebaikan agama dan dunia sehingga urusannya menjadi lurus dan terbebas dari hawa nafsu (Ghazali, 2010: 53). Maka dapat dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan sandaran dan sumber yang digunakan kaum sufi dalam mengamalkan setiap ajaran yang diajarkan oleh seorang guru mereka. Setiap maqam zikir memiliki tingkatan. Tingkatan pertama yakni dzikir secara keras, kemudian tingkatan kedua dzikir secara lirih dan selanjutnya dzikir terlirih (Nawawi, 2014: 27).

Syarat dzikir bagi sufi yakni pelaku dzikir harus menyucikan diri terlebih dahulu dengan wudhu yang sempurna. Mengawali dzikir dengan berwudu dimaksudkan agar ketika berdzikir bisa berkesan atau bisa

berkonsentrasi dengan yang diucapkan. Ketika seorang pelaku dzikir melakukan dzikir harus dalam keadaan tidak lalai dan harus sadar. Seorang yang berdzikir dan mengingat Allah senantiasa akan lebih tenang dan menjadi hidup baik hidup didunia maupun hidup diakhirat (Nawawi, 2014: 29). Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.s Ad-Dukhan:[44]:56)

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Lā yadzuqūna fihā almawta ill al-mawtata al-ūlā wawaqāhum adzaba aljachim

artinya:

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (didunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka.

2. Bacaan Saat Menari

Penari sufi ketika akan melakukan sebuah tarian sufi, mereka akan membaca bacaan-bacaan yang menurut mereka benar dan tidak benar. Ada sebuah perkataan dari sufi yang dianggap bertentangan dengan syari'ah. Mereka mengucapkan *Syath* dalam keadaan *Kufr-i-thariqat*, yakni dalam keadaan mabuk dan tidak mampu membedakan. Adapun perkataan *syath* tersebut yakni (Muhammad,1993: 233):

Sorga masih lebih rendah dari Arsy
Tetapi ia masih lebih tinggi ketimbang bumi

Namun seorang sufi dengan islam yang benar. Mereka akan berucap sesuatu sesuai dengan syari'at yang dituntunkan oleh Rasul dan

senantiasa menjaga kehidupannya (1993: 233). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Seorang penari akan membaca الله الله ketika dia akan menari. Penari beranggapan bahwa Allah akan senantiasa menjaga mereka ketika mengucapkan kata tersebut di atas.

Ada juga yang membaca sya'ir Jalaluddin Rumi dalam acara pementasan tarian sufi yang berada di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (Waris Malkan: 2013). Satu orang membacakan sya'ir sedangkan yang lain mengiringi dan seorang penari mengikuti dentuman irama sya'ir yang di ucapkan dalam keadaan menikmati atas ekstase. syair yang di ucapkannya memiliki arti seperti ini:

Duhai sang penghidup jiwa tolonglah kami dari panas api neraka
Engkaulah Nabi yang tertutup awan, di setiap langkahmu
Naungi kami dengan kemuliaanmu sang pemberi syafa'at di setiap nyawa
Aku berharap keselamatan

3. Kondisi Psikologis Penari Sufi

Pengertian batin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 887) merupakan keadaan yang ada di dalam hati; yang mengenai jiwa(perasaan hati dan sebagainya).

Pengertian batin dari segi tasawuf di jelaskan bahwa :

الْبَاطِنُ جَوْفُ كُلِّ شَيْءٍ أَيِ الْخَفِيِّ وَضِدُّهُ الظَّاهِرُ

Al-bāthinu jaufu kulli syai'in ay khafiyu wa dhid duhū azh-zāhiru.

Artinya batin adalah bagian dalam dari sesuatu, bersinonim dengan kata *Chofi* artinya yang samar atau yang tersembunyi lawan kata dari pada *Dhohir* yang nampak, yang kelihatan. Dapat diartikan bahwa Batin merupakan bagian komplek dari sebuah jiwa yang mana batin itu tidak kasat mata dan tidak nampak sedangkan jiwa merupakan bagian dalam psikologi. Adapun pengertian batin menurut hasil keputusan kongres kebatinan di Solo yang ke II pada tahun 1956 bulan Agustus yakni kebatinan merupakan sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup (Karim, 1995: 87-88).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang keadaan batin seorang penari sufi yakni mereka harus mampu menyabungkan atau meleburkan diri dengan Mursyid Mawlana Syaikh Muhammad Adil Haqqani hingga ke Mawlana Rumi dan Mawlana Samsi Tabriz. Mursyid Mawlana Syaikh Muhammad Adil Haqqani adalah pimpinan tertinggi dan guru dari Syamsuddin sedangkan Mawlana Rumi adalah seorang sufi yang humanis dan mistikus dengan Gurunya Mawlana Syamsudin Tabriz.⁴

⁴ Arief Hamdani merupakan pimpinan di Pondok Rumi Jakarta, wawancara yang dilakukan melalui email pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 10.00

Keadaan batin seorang penari dapat digambarkan dengan sebuah konsep dasar psikologi sufi. Konsep dasar itu terdiri dari tiga bagian yakni hati, diri dan ruh. Tiga konsep itu merujuk pada pendapat yang ada dalam al-Qur'an dan pendapat para ahli sufi pada masa lalu. Hati yang dimaksud adalah hati spritual, karena semua yang dilakukan oleh manusia bersumber dari hati. Menurut pandangan sufi, hati menyimpan kecerdasan dan kearifan yang terdalam. Ia lokus makrifat, *gnosis* atau pengetahuan spiritual. Cita-cita sufi adalah menumbuhkan hati yang lembut, mempunyai rasa kasih sayang dan kecerdasan hati. Hati juga mampu menggerakkan akal untuk mengetahui seberapa nilai ketulusan seseorang ketika berbuat bisa diukur dari hatinya. Cinta merupakan dasar disiplin spiritual sufi lainnya yang terdapat didalam hati (Frager, 2014: 31).

Maka ketika hati dalam keadaan keruh atau rusak, ada obat yang dapat menyembuhkan agar hati kembali suci dan kembali membaik. Ada lima obat hati yakni pertama, membaca Al-Qur'an beserta maknanya, mengkosongkan perut atau dengan kata lain berpuasa, salat malam. Berdzikir di waktu sahur, berkumpul dengan orang-orang saleh (Bakar, 2000: 135).

Konsep psikologi sufi yang kedua yakni diri. Menurut psikologi sufi terdiri dari diri, jiwa atau *nafs* yang merupakan aspek psikis yang pertama sebagai musuh terburuk kita. Nafs Tirani adalah tingkatan terendah, karena nafs tirani merupakan sisi negatif dalam diri manusia berupa keegoisan, berpikiran negatif dan hal-hal yang merusak pikiran.

Sedangkan tingkatan tertinggi adalah nafs suci. Pada tingkatan ini lebih sempurna karena hal yang dilakukan dalam dirinya bagaikan kristal murni yang memancarkan cahaya ilahi. Konsep yang terakhir yakni Ruh. Ruh terdiri dari unsur mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia serta maharahasia. Tujuannya agar semua unsur tersebut bisa bekerja secara seimbang dan selaras (Frager, 2014: 34-35).

Gerbang Tasawuf adalah taubat. Seorang penempuh jalan Tuhan harus terlebih dahulu memenuhi syarat ini yaitu membersihkan diri dari noda-noda dosa (Ghazali, 2009: 31). Adapun sembilan hal kiat Shufiyah yaitu taubat, qana'ah, zuhud, mempunyai syari'at, mempunyai amalan sunah, tawakal, ikhlas, dan *uzlah* (Syatha, 2000: 41). Di dalam sebuah kelompok sufi ada perbedaan derajat kedekatan mereka dengan Allah yakni: Kelompok pertama adalah tingkatan *al-Wasilin al-Kamilin* (penggapai sempurna Hadirat Ilahi), ini adalah jenjang teratas. Kemudian kelompok kedua yakni tingkatan *as-Salikin* (penempuh jalan menuju Hadirat ilahi), ini adalah jenjang menengah dan kelompok ketiga adalah tingkatan orang-orang yang berkubang dalam jurang ngarai kekurangan (*an-Nasiqin*), tingkatan dalam kelompok ketiga ini merupakan tingkatan bawah (Mawlana, 2003: xxiii).

Hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreatifitas dan belas kasih. Seorang sufi sejatinya hatinya hidup, terjaga dan dilimpahi cahaya. Seorang guru sufi menuturkan, " Jika kata-kata berasal dari hati, ia akan

commit to user

masuk ke dalam hati, jika keluar dari lisan, maka ia hanya sekedar melewati pendengaran (Frager, 2014: 59).

Bertrand Russel dalam Asmaran (2002: 40) membedakan empat karakteristik tasawuf dengan filsafat secara umum antara lain:

1. Keyakinan atas adanya intuisi dan pemahaman batin sebagai metode untuk mendapatkan pengetahuan (kebalikan dari pengetahuan rasional analitis).
2. Keyakinan atas ketunggalan (wujud) serta pengingkaran atas kontradiksi dan diferensiasi, bagaimanapun bentuknya.
3. Pengingkaran atas realitas zaman.
4. Keyakinan atas kejahatan sebagai sesuatu yang hanya sekedar lahiriah dan ilusi saja yang dikenakan pada kontradiksi dan diferensiasi yang dikendalikan oleh rasional analitis.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan karakteristik tasawuf berbeda dengan filsafat. Karena tasawuf lebih menekankan pada intuitif (kekuatan batiniah) sedangkan filsafat pada rasionalitas (kekuatan akal).

Menurut Abu Wafa' al-Taftazanid dalam Asmaran (2002: 41), tasawuf memiliki lima ciri yang bersifat psikis, moral dan epistemologis yang sesuai dengan semua bentuk tasawuf atau mistisme antara lain :

1. Peningkatan Moral.

Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa. Dengan demikian, untuk mencapainya diperlukan latihan-latihan fisik psikis tersendiri, serta pengekangan diri dari materialisme duniawi.

2. Sirna (*fana'*)

Di dalam realitas mutlak. Inilah ciri khas tasawuf dalam pengertian yang sesungguhnya. Yang dimaksud dengan *fana'* ialah bahwa dengan latihan-latihan fisik dan psikis, akhirnya seorang sufi akan sampai pada kondisi psikis tertentu, dimana dia tidak lagi merasakan adanya diri ataupun kekuatannya. Bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas Yang Tertinggi.

3. Pengetahuan intuitif langsung.

Ini adalah metode epistemologi sebenarnya yang membedakan tasawuf dan filsafat. Apabila didalam filsafat memahami realitas mempergunakan metode-metode intelektual, maka dia disebut filosof. Sedang, kalau seseorang berkeyakinan akan terdapatnya metode lain untuk memahami hakikat realitas disamping metode empiris dan penalaran intelektual yang disebut dengan *kasyf* atau intuisi ataupun sebutan-sebutan lainnya yang serupa, maka dia disebut sebagai sufi dalam arti yang sesungguhnya.

4. Ketentraman atau kebahagiaan.

Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk tasawuf. Sebab, tasawuf dimaksudkan sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu serta pembangkit keseimbangan psikis. Dengan demikian mereka terbatasi dari rasa takut dan merasa intens dalam ketentraman jiwa serta kebahagiaan dirinya pun terwujud. Sebagian mereka mengatakan bahwa dengan *fana'* yang mutlak dalam membangkitkan kebahagiaan pada diri seorang manusia yang tidak mungkin dapat diungkapkan dengan kata-kata.

5. Penggunaan simbol dalam pengungkapannya.

Yang dimaksud dengan penggunaan simbol adalah ungkapan-ungkapan yang dipergunakan sufi itu biasanya mengandung arti ganda. Pertama, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata. Kedua, pengertian yang diambil dari analisis dan pendalaman. Pengertian yang kedua ini hampir sepenuhnya tertutup bagi yang bukan sufi, apalagi untuk dapat memahami maksud atau tujuan mereka. Sebab, tasawuf adalah kondisi-kondisi efektif yang khusus, yang mustahil dapat diungkapkan dengan kata-kata. merupakan kondisi yang sama pada semua orang. Setiap sufi punya cara tersendiri dalam mengungkapkan kondisi-kondisi yang dialaminya. Dengan demikian, tasawuf merupakan pengalaman subyektif. Maka dari itu, tasawuf dekat dengan seni dan dari situ kehidupan seperti ini sulit dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri tasawuf menurut Abu Wafa' al-Taftazani bersifat mistis, berhubungan dengan

kebatinan, dan pengungkapan simbol secara langsung yang dapat dipahami oleh semua orang.

D. Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi

Menurut Gumilar dan Sulasman (2013: 180), Simbol adalah tanda yang ditentukan oleh peraturan atau kesepakatan yang berlaku umum atau tidak ada kaitannya dengan acuan (bersifat arbitrer).

Menurut peneliti, tarian sufi merupakan hasil ungkapan ekspresi Maulana Jalaluddin Rumi karena kehilangan sang guru yakni Syamsuddin Tabriz dan keinginan untuk menggapai kemurnian cinta dari Sang Pencipta. Tarian Sufi merupakan sebuah tarian yang mengungkapkan bahwa Rumi sangat kecewa dan sangat sedih kehilangan orang yang dikasihi dan dikagumi yakni Syamsuddin Tabriz sang guru spiritual.

Jadi, Makna Simbol Tarian Sufi dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain :

1. Makna Gerakan Tarian Sufi

Arti gerakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1990:272) yakni 1. Perbuatan atau keadaan bergerak (air, laut, mesin),2.pergerakan, usaha atau kegiatan dilapangan sosial(politik dan sebagainya).

Gerakan dalam sebuah tarian merupakan hal yang krusial dan merupakan inti dari sebuah pementasan. Sebuah gerakan dalam tarian terdapat unsur estetika dan etika. Maka dalam sebuah gerak tarian seorang

penari akan menampilkan semirip mungkin dengan aslinya karena ada hal yang ingin disampaikan kepada semua orang yang menyaksikan pementasan tarian.

Adapun dalam tarian sufi ini, ada makna yang ingin disampaikan dalam gerakan demi gerakan. Berikut ini akan diuraikan makna gerakan-gerakan tarian sufi antara lain :

a. Gerakan Tangan



Gambar 1.a Posisi Tangan Penari Mencengkram Bahu

Pada gambar 1.a yakni posisi tangan penari mencengkram bahu. Di dalam sebuah gerakan tarian sufi posisi tangan penari mencengkram bahu bermakna penari akan melakukan penghormatan kepada Allah dan mereka juga mengisyaratkan tanda bahwa pertunjukkan tarian sufi akan segera dimulai (Iqbal, 2010: 88). Ketika posisi tangan mencengkram bahu menurut peneliti bahwasanya Sang Darwis ingin menundukkan segala

sesuatu yang ada pada diri dan yang dimiliki semata-mata karena semua itu pasti kembali pada Allah seperti dalam Qs. Al-Baqarah ayat 46 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Al-ladzina yazhunnūna annahum mulaqū rabbihim wa annahum ilaihi raji'un

Artinya

(Yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Hal yang sama juga diungkapkan Rumi berkaitan dengan kematian.

Rumi menulis dalam syairnya. Dia berkata (Nasr, 1995: 158) :

Matilah, wahai tuan, sebelum engkau mati,

Sehingga engkau tak 'kan menderita pedihnya kematian

Mati dengan kematian yang menggali gapura menuju dunia

Cahaya, yang terang benderang

Bukan kematian yang berarti masuk kedalam liang kubur

Menurut syair tersebut, Rumi berusaha ingin mengungkapkan tentang kematian. Karena kematian pasti akan datang kepada setiap manusia dan semua yang hidup pasti akan mati. Bagi Rumi mati merupakan gerbang menuju pintu cahaya (1995: 158).

Rumi memandang bahwa pertemuan dengan kematian merupakan sebuah ekstase tertinggi, karena pertemuan dengan kematian merupakan

pengalaman yang ada didunia ini. Sebuah kehidupan suci yang akan mengantar ke gapura kematian (Nasr, 1995:159).



Gambar 1.b Posisi tangan menghadap ke atas

Berdasarkan hasil wawancara yang terdapat pada gambar 1.b yakni posisi tangan menghadap keatas bermakna bahwa sang penari mendapatkan hidayah dari Allah, kemudian tangan kiri menghadap kebawah memiliki makna untuk menyebarkan hidayah yang telah diterima⁵. Hal ini, menyimbolkan bahwa adanya hubungan yang baik antar sesama manusia atau sering disebut dengan *Habluminannas* sedangkan hubungan baik dengan Tuhannya sering disebut dengan *Habluminallah*.

⁵ Arief Hamdani merupakan pimpinan di Pondok Rumi Jakarta, wawancara yang dilakukan melalui email pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 10.00

Menurut peneliti, hal diatas seperti ibarat berdoa kepada Allah agar segala sesuatu yang dilakukan bisa mendapat rahmat dan selalu dituntun ke jalan yang lurus. Setiap muslim dan sang darwis juga menerapkan bahwa segala amal kebaikan itu dimulai dengan berdoa kepada Allah. Agar pekerjaan atau amal yang dikerjakan diberikan kemudahan oleh-Nya dan ridho-Nya. Definisi berdoa yaitu permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (KBBI, 1995: 210).

Syarat-syarat diterimanya doa seorang hamba di antaranya adalah makanan halal, perut dan anggota tubuh terbebas dari makanan dan minuman haram. Mengisi perut dengan makanan yang halal mampu membersihkan jasad dan mempercepat diterimanya doa dan permohonan kepada Allah swt (Bakar, 2000: 4).

Bagi penempuh jalan sufi, Al-qur'an merupakan kitab sumber yang digunakan sebagai petunjuk dan pedoman. Petunjuk bagi kebaikan dan keberuntungan. Ketika Al-qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup. Niscaya akan mendapatkan jalan yang lurus dan benar untuk bisa sampai pada pintu-pintu hidayah (Ghazali, 2009:51). Hal itu, terdapat dalam Q.s Al-Isra' ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

commit to user

Inna hādzāl qurāna yahdī lillatī hiya aqwamu wa yubasyirul mu'minīn alladzīna ya'malūna ash-shālichati anna lahum ajrān kabīrān.

Artinya :

Sesungguhnya Al-qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

b. Gerakan Kaki

Gerakan pada kaki saat akan menari sufi. Kaki penari dalam keadaan telanjang tidak memakai alas kaki. Ketika itu kaki mulai merapat. Tumit kaki dijadikan sebagai tumpuan secara bergantian sementara kaki yang satunya sebagai pemutar (Iqbal, 2010: 87) .

c. Gerakan Berputar



Gambar 1.c Gerakan Berputar
commit to user

Gambar 1.c penari melakukan gerakan berputar. Di dalam gerak berputar ini. Hal yang dilakukan oleh penari mempunyai makna bahwa putaran tubuh mengibaratkan elektron yang bertawaf mengelilingi intinya menuju Sang Maha Kuasa. Harmonisasi perputaran di alam semesta dari sel terkecil hingga ke sistem solar. Hal itu dimaknai sebagai keberadaan Sang Maha Pencipta. Mereka memikirkan dan mereka berdoa (Iqbal, 2010: 88). Hal tersebut selaras dengan firman Allah yang terdapat dalam Qs. At-Taghabun ayat 1 yang berbunyi :

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Yusabichu li'llāhi mā fi assamawāti wa mā fil ardhi lahul mulku walahu al-chamdu wa huwa a'la kulli syai'in qadir.
Artinya :

Apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi senantiasa bertasbih kepada Allah: milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya(pula)segala puji; dan Dia Maha Kuasaatas segala sesuatu.

Seperti yang telah dijelaskan dari paparan diatas, bahwa dalam gerak berputar ini mereka mengibaratkan hal yang sama dengan sebuah elektron yang mengitari bumi. Sang darwis berputar-putar seperti orang yang bertawaf dan mereka tidak pusing karena mereka senantiasa dijaga oleh Allah. Gerakan berputar juga diidentikan dengan perkembangan manusia. Perkembangan manusia dimulai dari dua fase yakni fase kelahiran dan fase kematian (Nasr, 1995: 177).

Berdasarkan al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12 hingga 14 menceritakan tentang perkembangan manusia yang di ciptakan dari saripati kemudian Kami menjadikan setetes air mani kemudian dijadikan segumpal darah kemudian dijadikan segumpal daging lalu dijadikan tulang belulang yang satu padu maka jadilah seorang manusia sempurna.

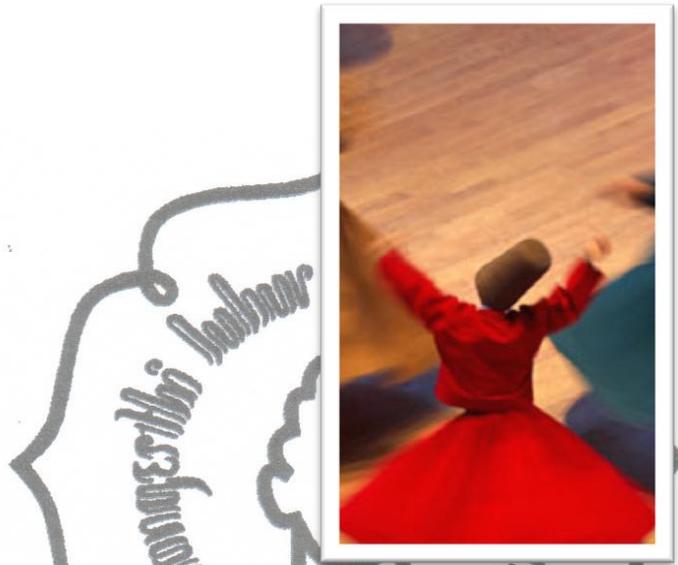
Kondisi ketika penari melakukan gerakan berputar, maka seorang penari dalam keadaan ekstase. Keadaan ekstase yang biasa disebut dengan kondisi seolah-olah tidak sadar diri karena menikmati sebuah tarian suci dengan alunan musik yang mengiringi sang penari. Karena musik spiritual merupakan musik Yang Maha Benar (*al-haqq*) dan Musik berasal dari Tuhan Yang Maha Benar sering disebut dengan *Al-haqq* (Nasr, 1995: 170).

Bahwasanya dalam kondisi manusia normal ketika berputar-putar akan mengalami pusing. Hal itu, karena dalam saluran telinga ada cairan klovea yang berfungsi untuk mengatur keseimbangan tubuh dan menghubungkan ke syaraf otak, ketika dengan gerakan kepala berputar mengalami pusing maka keseimbangan yang ada dalam otak tidak seimbang (Iqbal: 2013 diakses pada tanggal 21 Juni 2015 pukul 15.47).

2. Makna Busana Penari Sufi

Busana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 140) pakaian lengkap (yang indah-indah) sedangkan arti berbusana;

berpakain lengkap. Adapun makna busana yang dikenakan oleh penari berdasarkan warna yang dikenakannya.



Gambar 2a. Busana Penari Sufi Berwarna Merah

Gambar 2.a Busana penari sufi berwarna merah. Busana warna merah ini merupakan lambang tangga ketiga yang bersifat pengetahuan mistis (Puri: 2015 diakses pada tanggal 23 Juni 2015 pukul 10.47). Arti mistisme dalam psikologi agama yakni merupakan rangsangan kreatif dalam pemikiran keagamaan (Robert, 2000: 219). Mistis adalah suatu ajaran tentang adanya hubungan dan kemungkinan persatuan jiwa dan manusia dengan Tuhan. Mistik identik dengan orang yang menyakini adanya pelepasan dan kembalinya roh kepada Tuhan (Asmaran, 2002: 38).

Busana ini digunakan oleh Tarekat Naqsabandiyah yang berada di Mesir. Tarekat naqsabandiyah merupakan tarekat terbesar yang berada di

mesir. Menurut peneliti, warna merah melambangkan sebuah keberanian. Ketika seorang penari memakai pakaian berwarna merah, ada hal yang penari ingin menunjukkan sisi lain yang ada pada diri penari yakni keberanian penari dalam menyampaikan rasa cinta yang dalam kepada Allah.



Gambar 2b. Busana Penari Sufi Berwarna Coklat

Gambar 2.b Busana penari sufi berwarna coklat. Coklat merupakan warna bumi dan warna coklat sangat banyak dialam, contohnya kulit pohon. Warna coklat juga dapat direpresentasikan kesemua orang merupakan warna yang memberikan kehangatan, membuat nyaman, kesederhanaan dan dapat dijadikan untuk relaksasi (Erbina : 2015 diakses pada tanggal 04 Mei 2015 Pukul 11.00).

Berdasarkan paparan diatas, busana warna coklat yang dikenakan penari sufi mampu membuat penari memberikan sebuah kehangatan kesemua orang yang melihatnya dan mampu memberikan sebuah kenyamanan. Karena seorang penari ingin menyampaikan sebuah makna dari busana yang dikenakannya dan sebagai sarana untuk relaksasi. Maksudnya penari ingin mensyukuri segala sesuatu yang telah dimiliki baik itu materi dan nonmateri. Rasa syukur itu ingin ditunjukkan lewat sebuah tarian yang membuat jiwa menjadi tenang lahir dan batin.



Gambar 2c. Busana Penari Sufi Berwarna Biru Gelap

Gambar 2.c busana penari sufi berwarna biru gelap. Busana yang dikenakan oleh penari sufi berwarna biru gelap ini melambangkan keagungan dan kasih sayang Tuhan (Puri: 2015 diakses pada tanggal 23 Juni 2015 pukul 10.47). Pada dasarnya Allah adalah Dzat Yang Maha Agung. Terbukti dengan Allah menciptakan alam semesta dan isinya

yang indah dengan detail. Mulai dari pegunungan, perbukitan, laut semua telah diatur oleh Allah dengan sangat detail. Keindahan alam semesta dalam pengaturan Allah s.w.t. Hal ini tertulis dalam Q.s Ar-rahman ayat 5-6 yang berbunyi :

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝

Asysamsu walqamaru bichusban- wa an-najmu wa syajru
yasjudann

Artinya :

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungannya. Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya).

Keindahan karya sya'ir Rumi sendiri merupakan bukti yang solid akan kehidupan dunia ruh. Dia menggambarkan suatu keindahan seperti seekor burung elang yang membumbung tinggi menembus cahaya matahari dan mewariskan keindahan lewat syair-syair, musik dan tarian tarekat mawlawinya. Hal ini dilakukan Rumi karena dia ingin mengingatkan manusia bahwa terdapat keindahan Yang Maha Tinggi, karena seluruh keindahan duniawi merupakan kepuccatan (Nasr, 1995: 160). Dia menggambarkan dalam sebuah syair yang berbunyi :

Para raja menjilat bumi tempat pekan raya terjadi,

Karena Tuhan telah bercampur dalam bumi yang berdebu

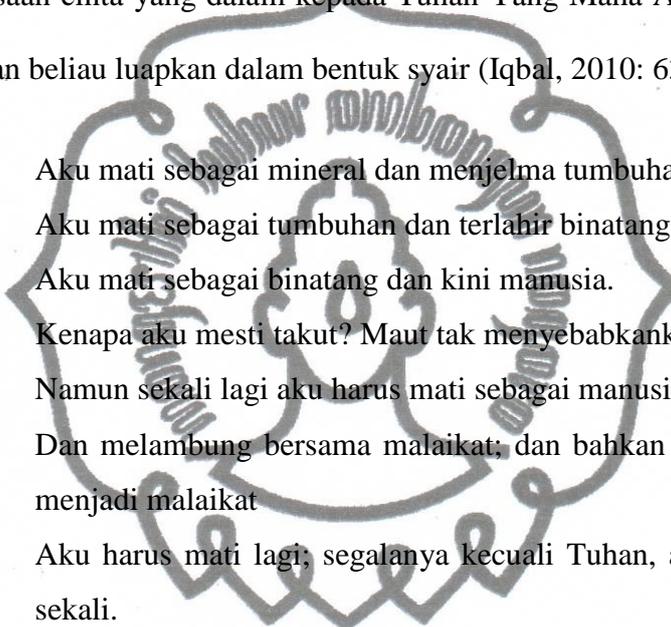
Setitik keindahan dari cawan pilihan-Nya tercecap,

commit to user

Inilah dia, pecinta tercinta- bukan bibir-bibir tanah liat ini-

Bayangkan, kemudian, apa yang mesti terjadi bila dirimu suci! (MV 372-375)

Rumi juga mengatakan bahwa dengan cinta yang murni dan tulus yang dapat menghubungkan hamba dengan Tuhan. Maka dari itu, Rumi membuat puisi dan syair yang bertemakan cinta. Lirik-lirik yang diliputi perasaan cinta yang dalam kepada Tuhan Yang Maha Agung, Keagungan Tuhan beliau luapkan dalam bentuk syair (Iqbal, 2010: 63) :



Aku mati sebagai mineral dan menjelma tumbuhan,
Aku mati sebagai tumbuhan dan terlahir binatang,
Aku mati sebagai binatang dan kini manusia.
Kenapa aku mesti takut? Maut tak menyebabkanku berkurang!
Namun sekali lagi aku harus mati sebagai manusia,
Dan melambung bersama malaikat; dan bahkan setelah menjelma menjadi malaikat
Aku harus mati lagi; segalanya kecuali Tuhan, akan lenyap sama sekali.
Apabila telah kukorbankan jiwa malaikat ini, Aku akan menjelma sesuatu yang tak terpahami.
O,.. biarlah diriku tak ada!
Sebab ketiadaan menyanyikan nada-nada suci, “ Kepada Nya kita akan kembali”(2010: 63).

Sedangkan Allah juga mempunyai sifat Kasih Sayang (*Ar-Rahman*). Hal ini dibuktikan ketika seorang manusia berbuat salah terlebih berbuat dosa baik itu dosa kecil maupun besar maka Allah senantiasa akan memberikan kesempatan kepada hambanya untuk menuju jalan yang diridhoi-Nya dan bertaubat dengan sebenar-benarnya.



Gambar 2d. Busana Penari Sufi Berwarna Putih

Gambar 2.d busana penari sufi berwarna putih. Busana penari sufi berwarna putih adalah busana paling sering digunakan, karena busana itu merupakan lambang tangga keempat yang berarti menunjukkan kebenaran sejati. Warna putih melambangkan kesucian. Baju putih ini sering digunakan hal ini dibuktikan dengan kaum sufi dahulu sering memakai baju ini ketika ingin beribadah dengan menghindarkan diri dari kehidupan duniawi guna mencapai pahala akhirat (Mawlana, 2003: xxxvii). Terbukti pada masa sahabat orang-orang mengenakan pakaian sederhana yang terbuat dari wol kasar (*shuuf*) putih. Pakaian ini juga sering digunakan oleh Rasulullah dan para sahabatnya (Ghazali, 2009: 10).



Gambar 2e. Busana Penari Sufi Berwarna Biru Cerah

Busana yang digunakan penari sufi yang berwarna biru cerah melambangkan kepercayaan diri sang penari (Puri: 2015 diakses pada tanggal 23 Juni 2015 pukul 10.47).



Gambar 2f. Busana Sufi Berwarna Kuning

commit to user

Busana berwarna kuning yang dikenakan oleh penari ketika akan menari ini melambangkan tangga kedua atau tarekat dalam ajaran sufi. Warna kuning mempunyai arti kegembiraan, terang dan cerah (Puri : 2015 diakses pada tanggal 23 Juni 2015 pukul 10.47)

Menurut ajaran kaum sufi seorang pencari akhirat terbagi menjadi empat antara lain: *Zuhhad* atau bisa dikatakan Kaum Zuhud adalah kalangan yang berusaha mendekatkan diri pada Allah dan mencari keindahan Akhirat kemudian yang kedua yakni *Fuqara* adalah kalangan yang meninggalkan segala urusan duniawi kemudian *Khuddam* diterjemahkan dalam bahasa indonesia adalah Kaum Pelayan, kalangan ini berusaha untuk mencari Yang Maha Benar (*al-Haqq*) dan yang terakhir yakni *al-Ubbad* dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai kaum penggiat ibadah (Mawlana: 2003: xxxii).

3. Fungsi Tarian Sufi

Sebuah tarian baik itu tarian yang bersifat tradisional maupun tarian modern mempunyai fungsi tertentu. Fungsi tari terbagi menjadi macam antara lain : fungsi tari untuk upacara yakni tarian yang digunakan untuk menyambut tamu misalnya tarian bedoyo ketawang , kemudian fungsi tarian untuk adat istiadat yakni tarian yang berlaku dan ditarikan menurut adat setempat. Tarian ini bisa digunakan ketika hasil bumi yang melimpah atau bisa juga ditarikan ketika sanak keluarga ada yang meninggal, kemudian fungsi fungsi tarian religi atau agama yakni tarian

yang digunakan dalam agama tertentu, misalnya di Bali sangat identik dengan tarian leak Bali dan yang terakhir tarian treatikal berfungsi sebagai tarian yang digunakan dalam pementasan dan pertunjukkan (Setiawati, 2008: 177).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang fungsi tarian sufi turki. Tarian Sufi juga mempunyai fungsi antara lain: sebagai sarana dakwah dan menyebarkan syi'ar islam dengan cara menggapai cinta Allah dengan cinta yang sebenar-benarnya atau cinta yang murni.⁶ Kemudian fungsi yang lain dapat menyebarkan shalawat dan dzikir melalui tarian. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dapat mendengarkan dzikir dan salawat sebagai sarana meditasi seperti yang dilakukan oleh penari dan sebagai sarana untuk mendekati diri pada sang Pencipta Allah swt.

⁶ Arief Hamdanu Pimpinan Pondok Rumi di Jakarta. Wawancara via email pada tanggal 23 Maret pukul 10.00